



## Partisipasi Masyarakat Melalui Inovasi Bank Sampah Gemah Ripah Bantul: Faktor Pendorong, Bentuk Partisipasi, Faktor Penghambat dan Solusinya

Tiara Yusti Wijayanti, Grendi Hendrastomo  
Universitas Negeri Yogyakarta

Kata Kunci	Abstrak
Partisipasi Masyarakat	<p>Keberhasilan partisipasi masyarakat melalui Bank Sampah Gemah Ripah Bantul menarik untuk diteliti, mengingat kondisi partisipasi masyarakat di wilayah lain yang cenderung rendah. Studi ini ditujukan guna mengetahui faktor pendorong, bentuk partisipasi dan faktor penghambat serta solusi yang diterapkan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul dalam mempertahankan partisipasi masyarakat. Penelitian ini mengadopsi kualitatif deskriptif, melalui wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Hasil studi mengindikasikan bahwasanya faktor pendorong partisipasi masyarakat disebabkan oleh adanya imbalan ekonomi, pengetahuan masyarakat, sosialisasi, adanya <i>reward</i> untuk nasabah teraktif, serta <i>stakeholder</i> yang terbuka dan komunikatif. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat meliputi mengajak orang lain untuk menabung sampah, melakukan pemilahan sampah, rutin mengambil sampah untuk dijadikan kerajinan, rutin menyetorkan hasil kerajinan, menjadi tim manajemen, dan sebagai tenaga sukarela. Terdapat hambatan seperti jumlah nasabah yang tidak stabil menyesuaikan harga sampah, belum adanya layanan penjemputan sampah, dan pemilahan sampah yang belum sesuai oleh beberapa nasabah. Solusi yaitu dengan melakukan metode inovatif seperti <i>reward</i>, menabung sampah menjadi sembako, pulsa, dan voucher memancing serta edukasi bagi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Temuan penelitian ini dapat menjadi wawasan baru terutama bagi kajian pemberdayaan masyarakat, bahwa adanya peran tokoh penggerak dan model bank sampah berbasis <i>profit-oriented</i> dapat mendukung keberhasilan bank sampah.</p>
Bank Sampah	
Pengelolaan Sampah	
Faktor Pendorong	
Faktor Penghambat	



## Community Participation Through Gemah Ripah Bantul Waste Bank Innovation

Tiara Yusti Wijayanti, Grendi Hendrastomo  
Universitas Negeri Yogyakarta

Kata Kunci	Abstrak
Community Participation Waste Bank Waste Management Driving Factors Inhibiting Factor	<p>The success of community participation through the Gemah Ripah Bantul Waste Bank is interesting to study, considering the generally low level of community participation in other areas. This research aims to evaluate the driving factors, forms of participation, and inhibiting factors, as well as the solutions implemented by the Gemah Ripah Bantul Waste Bank to maintain community participation. This study employs a descriptive qualitative approach, utilising semi-structured interviews and non-participant observation. The results of the study show that the driving factors for community participation are caused by economic rewards, community knowledge, socialisation, rewards for the most active customers, and open and communicative stakeholders. Forms of community participation include inviting others to save waste, sorting waste, regularly collecting waste to be made into crafts, depositing the craft results, serving on the management team, and volunteering. There are obstacles, including the instability of customers in adjusting to the price of waste, the absence of waste collection services, and waste sorting that is not yet suitable for some customers. The solution is to implement innovative methods, such as offering rewards, utilising waste as necessities, providing credit, and issuing fishing vouchers, as well as educating the community on waste management. The findings of this study can provide new insights, especially for community empowerment studies, highlighting the role of driving figures and profit-oriented waste bank models in supporting the success of waste banks.</p>

## Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah ( <i>Submission</i> )	2025-04-19
Review	2025-05-15 2025-06-01
Revisi ( <i>Revision</i> )	2025-05-15 2025-06-22
Naskah Diterima ( <i>Submission Accepted</i> )	2025-06-24
Penerbitan ( <i>Publication</i> )	2025-06-30



Artikel ini diterbitkan dengan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International. Untuk meninjau salinan lisensi ini, kunjungi laman <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

## Pendahuluan

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian khusus dari masyarakat (Wulansari, Komariah, & Waluya, 2019). Dalam era modern ini, masalah lingkungan dan pengelolaan sampah menjadi isu yang semakin mendesak untuk diatasi (Cahyani, Fitriani, & Zahra, 2024). Salah satu sebab adanya isu lingkungan tempat tinggal adalah terjadinya peningkatan jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk akan membuat jumlah konsumsi rumah tangga naik yang akan menyebabkan peningkatan jumlah sampah (Nauvaly, 2024). Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2023 bahwasanya jumlah timbunan sampah nasional dari hasil input 239 Kabupaten/Kota se-Indonesia mencapai 32.035.864,38 ton. Berdasarkan total produksi sampah 20.572.328,75 ton atau 64,22% dapat terkelola dengan baik, namun 11.463.535,63 ton atau 35,78% belum terkelola dengan baik, sedangkan komposisi sampah plastik yang dihasilkan sebanyak 19,2%. Dengan demikian permasalahan sampah merupakan permasalahan serius yang perlu disikapi serta menjadi tantangan di tengah adanya perkembangan teknologi dan informasi (Sulistiana, 2023).

Fenomena masalah sampah telah menjadi isu krusial di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Informasi Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Energi Sumber Daya Mineral DIY tahun 2023 menyebutkan bahwasanya volume produksi sampah di DIY mencapai 1.231,55 ton. Kemudian, volume sampah yang ditangani di DIY mencapai 756,00 ton. Selanjutnya, Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul tahun 2023 menyebutkan bahwasanya volume timbunan sampah di Bantul mencapai 162,10 ton. Kemudian, volume sampah yang dapat ditangani mencapai 62.150,01 ton. Melihat data tersebut, tentu saja diperlukan solusi penanganan sampah yang bijak dan efektif.

Langkah awal dalam pengelolaan sampah dimulai dari pengumpulan sampah yang asalnya dari masyarakat dan fasilitas umum. Sampah itu kemudian diangkut menggunakan truk dan langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dikarenakan terbatasnya alat pengolahan, banyak warga dan pemangku sektor pariwisata yang membawa sampah ke TPA tanpa melalui proses pemilahan lebih dahulu (Dewi & Pradhana, 2022). Peningkatan volume sampah juga memberikan tekanan terhadap kapasitas TPA. Kondisi tersebut akan menjadi fatal bila pengelolaan sampah tidak dilakukan secara efektif, efisien, dan terkoordinasi (Dewi & Pradhana, 2022). Meningkatnya volume sampah berdampak langsung pada TPA di Yogyakarta, yaitu TPA Piyungan yang mengalami kondisi darurat dan bahkan penutupan akibat kelebihan kapasitas. (Dewi, & Pradhana, 2022). Melihat situasi tersebut, penerapan upaya pengurangan sampah menjadi pilihan yang perlu dipertimbangkan (Dewi & Pradhana, 2022). Salah satu metode pengelolaan sampah yang dinilai efektif adalah melalui keberadaan bank sampah (Utari, Yanti, Amelia, & Humairoh, 2023). Bank sampah bisa dijadikan sebagai solusi guna mengatasi permasalahan pengelolaan sampah. Hadirnya, bank sampah juga menjadi solusi alternatif untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah (Sarasati, Andadari, Nuzuluddin, Maharani, & Sasmito, 2024). Bank Sampah Gemah Ripah yaitu salah satu contoh nyata dari bank sampah yang berperan aktif dalam mengelola sampah di Kabupaten Bantul dengan mengajak masyarakat setempatnya. Didirikan pada 23 Februari 2008, bank sampah ini telah menjadi model percontohan bagi wilayah lain, baik di Pulau Jawa ataupun luar Jawa, berkat konsistensinya dalam pengelolaan sampah (Sari, Murdiyanto, & Retnowati, 2022).

Inovasi dalam pengelolaan sampah memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat untuk turut serta dalam upaya pengelolaan sampah (Supandi, 2021). Melalui berbagai program kreatif, Bank Sampah Gemah Ripah berhasil membangun partisipasi aktif warga. Salah satu program unggulan yang dijalankan adalah Gerakan 5 M, yang mencakup lima langkah utama: Mengurangi, Memilah, Memanfaatkan, Mendaur ulang, dan Menabung di bank sampah (Supandi, 2021). Selanjutnya, Bank Sampah Gemah Ripah Bantul memproduksi berbagai barang inovatif. Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul menghasilkan berbagai produk inovatif hasil daur ulang sampah, contohnya vas bunga, tas, bingkai foto, *pouch bag*, dan produk kreatif lainnya (Rahmanulia, Solekha, Hapsari, & Al Faritsy, 2023).

Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam berhasilnya program Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Partisipasi aktif warga saat memilah hingga menyetorkan sampah yang bisa dilakukan daur ulang penting dalam keberhasilan program (Sasoko, 2024). Bank Sampah Gemah Ripah berkolaborasi dengan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain menjadi nasabah, masyarakat juga berkontribusi melalui kegiatan daur ulang sampah (Supandi, 2021). Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyeter sampah, namun juga terlibat dalam berbagai aktivitas kolaboratif. Pengrajin daur ulang tak cuma berasal dari pihak Bank Sampah Gemah Ripah, namun juga melibatkan sejumlah warga yang menjadi pengrajin daur ulang mandiri, menggunakan material yang dibeli sendiri dari bank sampah (Supandi, 2021). Melihat hal tersebut, partisipasi masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah tidak hanya terbatas sebagai penyeter sampah, namun juga mencakup aktivitas daur ulang dan produksi barang-barang inovatif. Faktor ini menjadi salah satu keunggulan utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan program.

Namun di beberapa wilayah, partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah, khususnya melalui bank sampah, masih tergolong rendah. Perihal itu selaras dengan temuan Saputra *et al.* (2022) terkait partisipasi warga dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Pekanbaru serta mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat di wilayah tersebut masih minim. Gunawan (2023) mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh Bank Sampah Mulyo Sedoyo di Kota Semarang yaitu rendahnya minat masyarakat untuk terlibat dan menjadi nasabah. Sementara itu, penelitian oleh Oktaviani, Sujaya, Jana, & Mahayana (2022) menunjukkan bahwasanya tingkat partisipasi warga Kelurahan Semarang Klod dalam mengelola sampah melalui bank sampah tergolong minim, yang menandakan bahwa penggunaan fasilitas tersebut belum berjalan secara efektif. Hal yang sama juga disampaikan oleh Fitriyani, Rachmawati, Rizkawati, & Abdillah (2024), yang menyatakan bahwa aktivitas Bank Sampah Wiryoasri belum berjalan maksimal akibat minimnya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Melihat hasil temuan-temuan tersebut, keberhasilan masyarakat yang aktif melalui Bank Sampah Gemah Ripah Bantul menarik untuk diteliti, mengingat kondisi keterlibatan masyarakat di wilayah lain cenderung rendah. Dengan demikian, penelitian ini tujuannya untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat di program Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, dan mengidentifikasi bentuk partisipasi yang diberikan dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga fokus dalam upaya mengungkap kendala-kendala yang ada serta solusi yang diimplementasikan oleh Bank Sampah Gemah Ripah Bantul dalam menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif terkait partisipasi, faktor pendorong, bentuk, faktor penghambat, dan solusi yang diterapkan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer studi ini diperoleh dari wawancara semi terstruktur, melibatkan 10 informan yaitu ketua dan pendiri, pengurus/pengelola, serta nasabah aktif yang berpartisipasi pada Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Studi ini menerapkan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informannya. Menurut Abdussamad (2021, p. 138), penetapan sumber data pada penelitian kualitatif dilaksanakan secara purposif, yakni dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian ataupun kepentingan tertentu yang ingin dicapai. Observasi non partisipan juga dilakukan untuk mengamati secara langsung, aktivitas nasabah beserta masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Selanjutnya, sumber data sekunder kajian ini mempergunakan studi kepustakaan baik dari media cetak maupun internet seperti, artikel jurnal, buku, *ebook*, buku teori, laporan penelitian, dan makalah ilmiah. Sumber data sekunder penelitian ini digunakan peneliti sebagai landasan teoritis, yang mendukung analisis terkait partisipasi masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah.

Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif dengan berfokus pada faktor-faktor pendorong, bentuk-bentuk, faktor penghambat, dan solusi partisipasi masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Keabsahan penelitian ini melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*. Teknik analisis data

kajian ini menerapkan metode dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023) yang mengemukakan bahwa teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui empat elemen yakni pengumpulan, kondensasi, penyajian data atau interpretasi hasil analisis, dan pembuatan simpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul

Bank Sampah Gemah Ripah Bantul melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja, yang diwujudkan melalui keterlibatan tenaga sukarela dan tim manajemen. Melalui hasil observasi, terdapat tenaga kerja yang berangkat ke Bank Sampah Gemah Ripah, menggunakan sepeda. Hal ini karena, rumah tenaga kerja tidak jauh dan masih masyarakat sekitar. Informasi tersebut sesuai dengan pernyataan YL selaku pengelola Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

“Iya kebetulan di Bank Sampah Gemah Ripah itu kan sebenarnya dibagi menjadi 3 bagian ya Mbak, yang pertama di ruang administrasi yang dimana tenaga kerjanya alumni dari direktur kami. Jadi, direktur kami itu dosen di salah satu kampus yang terletak di Yogyakarta. Nah, kalau dibagian kedua itu ruangan pemilahan yang dimana beliau itu masyarakat sekitar sini. Kemudian, yang terakhir dibagian pengomposan beliau juga masyarakat yang ada disekitar sini, dan beliau itu sudah join di bank sampah sejak awal berdirinya bank sampah. Jadi, dulu bank sampah gak disini sih mbak, dulu ada di seberang jalan sana. Nah, beliau itu udah join di Bank Sampah Gemah Ripah” (wawancara dengan YL, 2024).

Temuan ini menunjukkan, bahwasanya Bank Sampah Gemah Ripah memiliki pembagian kerja yang terstruktur dalam program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Hal itu sejalan dengan penelitian milik Ma'mun *et al.* (2023) membahas upaya optimalisasi Tempat Pengelolaan Sampah 3R di wilayah Gladak Anyar, Pamekasan, dan menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di Kelurahan Gladak Anyar dalam aspek pengorganisasian tercermin melalui terbentuknya struktur organisasi kepengurusan TPS 3R, pemberdayaan ibu-ibu PKK, Dasawisma, serta komunitas setempat untuk pengelolaannya, di mana masing-masing pihak berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat sekitar menunjukkan pengorganisasian yang jelas dalam mendukung efektivitas dan keberlanjutan Bank Sampah Gemah Ripah. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat menunjukkan bahwa Bank Sampah Gemah Ripah, tidak hanya melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja. Namun, juga sebagai sarana pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Kemudian, partisipasi masyarakat sebagai nasabah, di Bank Sampah Gemah Ripah adalah menabung sampah. Melalui hasil observasi, diketahui bahwa setiap harinya terdapat 5-10 nasabah yang menabungkan sampahnya. Informasi tersebut sesuai dengan pernyataan LP seorang nasabah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yakni sebagai berikut.

*“Ya kalau dari saya itu lebih semangat dan berpartisipasi dalam menabung sampah pastinya. Biar orang lain yang melihat kita juga tau, oh kalau ternyata sampah itu juga bisa ditabung, juga akan tertarik. Karena bisa menghasilkan uang” (wawancara dengan LP, 2024).*

Temuan tersebut menunjukkan, bahwa partisipasi masyarakat pada Bank Sampah Gemah Ripah adalah menabung sampah. Hal ini sesuai dengan penelitian Afifah & Purwandari (2024) tentang “Peranan Bank Sampah dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Sampah”, menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat berupa turut serta dalam menabung di bank Sampah Amanah Bersama. Partisipasi masyarakat dalam menabung sampah didasari oleh kesadaran terkait pentingnya pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Rahmatika, *et al.* (2024) tentang “Proses Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Pengendalian Pemanfaatan Plastik di Semarang” yang menghasilkan temuan bahwasanya

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik dapat diukur melalui tingkat kesadaran mereka dalam mengelola sampah plastik serta tanggung jawab yang diambil oleh masing-masing nasabah, yang berlandaskan pada kepedulian terhadap masalah sampah plastik.

Selanjutnya, masyarakat sekitar yang kebetulan adalah seorang nasabah, juga berpartisipasi sebagai pengrajin daur ulang sampah. Melalui hasil observasi diketahui bahwa pengrajin membawa sampah layak kreasi untuk dijadikan kerajinan di rumah masing-masing. Informasi tersebut selaras terhadap informasi yang diberikan oleh Ibu SH, seorang nasabah dan pengrajin pendaur ulang sampah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Iya, jadi pengrajin membuatnya di rumah masing-masing. Ketika sudah menjadi suatu kerajinan produk, kita titipkan di Gemah Ripah. Kalau di Gemah Ripah kan banyak tamu, nanti ada tamu meminta souvenir nanti kita bikinkan bentuknya seperti apa” (wawancara dengan Ibu SH, 2024).*

Partisipasi masyarakat sebagai pengrajin daur ulang sampah, sesuai dengan penelitian Nurhusna *et al.* (2024) tentang “Partisipasi Masyarakat Pada Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Ngudi Lestari Kelurahan Tinjomoyo, Semarang”, yang menyatakan bahwa kontribusi tenaga termasuk bagian dari partisipasi yang diberikan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Ngudi Lestari.

Melihat hal itu, bisa diketahui bahwasanya partisipasi warga di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul dapat dibedakan jadi 2, yaitu yang bukan nasabah adalah sebagai tenaga kerja, dan yang telah menjadi nasabah adalah dengan menabung sampah serta sebagai pengrajin daur ulang sampah. Perihal ini selaras terhadap studi Abdussamad *et al.* (2022) tentang “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Pada Program Bank Sampah di DLH Kabupaten Bone Bolango”, menyatakan bahwasanya keberhasilan pelaksanaan program bank sampah dapat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat. Meskipun aspek pelayanan bank sampah sudah memadai, tanpa dukungan partisipasi masyarakat, minimal sebagai nasabah, keberlanjutan bank sampah akan menghadapi hambatan (Abdussamad *et al.*, 2022). Selanjutnya, penelitian Saputra & Mulyani (2023) tentang “Pengembangan Aplikasi JualBeli Sampah Daur Ulang Melalui *Framework Multi Platform*”, menyatakan bahwa keberhasilan bank sampah dapat diukur melalui tiga elemen utama yang memberi dukungan pada sistem pengelolaan sampah, yakni para penabung, petugas bank sampah, serta pengepul. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat penting dalam mendukung keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Hal ini karena terdapat 3 hal dalam skema bank sampah, yaitu ada pengelola, ada pembeli sampah, dan penabung sampah. Melihat hal tersebut, partisipasi masyarakat ini menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul.

**Tabel 1. Partisipasi Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul**

Kategori	Partisipasi
Masyarakat Bukan Nasabah	Sebagai tenaga kerja
Masyarakat Sebagai Nasabah	Menabung Sampah Sebagai pengrajin daur ulang sampah

# Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah Gemah Ripah Bantul

## Sosialisasi dan Edukasi Kepada Masyarakat

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap minggu terdapat 2-3 kali, kunjungan tamu dari berbagai wilayah dan instansi di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Dari pengamatan peneliti, kunjungan tersebut berupa studi banding dan sosialisasi. Selanjutnya, diselenggarakannya sosialisasi dengan komunitas lokal, dan berhasil mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola sampah melalui bank sampah. Perihal itu sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Bapak BS selaku ketua dan pendiri Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu seperti berikut.

*“Kalau kami memang ada upaya terus sosialisasi, dari dulu hingga sekarang mengenalkan. Kemudian, memetakan potensi yang bisa diajak. Jadi selain konsep anak-anak, ada juga kita gandeng kelompok-kelompok pengajian untuk menjadi nasabah. Kemudian, ada kelompok yang suka olahraga PTM (Persatuan Tennis Meja) itu juga kita libatkan. Termasuk di beberapa RT, bisa atas nama buku rekening RT. Kemudian, di sekolah-sekolah ini rata-rata semua sudah ber-MoU. Jadi mereka bisa menabung disini. Bahkan termasuk SMA 3 kita kemarin memperpanjang MoU mereka, karena mereka juga ikut menjadi sekolah adiwiyata, SMA 1, SMA 2 juga disini” (wawancara dengan Bapak BS, 2024).*

Upaya dan strategi sosialisasi yang diselenggarakan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul efektif, karena melalui pendekatan dengan komunitas lokal setempat. Pendekatan ini berhasil karena menjalin hubungan secara langsung, dan dapat menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Sehingga, pesan akan lebih mudah tersampaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Sulaiman *et al.* (2024) tentang “*Community Empowerment Through Waste Banks to Improve Welfare*”, yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pemberdayaan cenderung berhubungan dengan unsur pendorong yaitu faktor sosial, seperti interaksi komunitas. Sehingga, dalam hal ini sosialisasi yang dilakukan dengan menyesuaikan komunitas lokal, akan memberikan pendekatan yang lebih personal dan mudah tersampaikan. Oleh sebab itu, salah satu faktor pendorong partisipasi masyarakat yang diselenggarakan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul melalui sosialisasi terhadap komunitas lokal, yang berhasil mengajak masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah melalui bank sampah.

## Adanya Reward Bagi Nasabah Teraktif

Bank Sampah Gemah Ripah juga memberikan *reward* untuk nasabah yang paling aktif menabungkan sampahnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan YL selaku pengelola Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Kalau untuk mendorong partisipasi masyarakat, kita melihat kebelakang ya Mbak. Jadi, memang dulu itu kita kesulitan untuk mendapatkan nasabah awal pembangunan. Kalau dulu kan, masyarakat masih mudah ya membuang sampah itu. Nah, direktur kami melakukan sosialisasi. Beliau itu kayak masuk di acara misal PKK ataupun misalnya arisan kayak gitu. Nah selain itu, kalau sekarang karena masyarakat kesulitan membuang sampah, jadi mereka terbantu dari adanya bank sampah. Selain itu juga, di tempat kami itu ada reward Mbak. Jadi kami kalau misalnya nasabah itu nabungnya sering kesini, nanti akhir tahun ada reward buat yang nabungnya paling sering. Contohnya yang kemarin itu tahun 2023, reward nya itu kita ajak studi banding di bank sampah di Daerah Bandung” (wawancara dengan YL, 2024).*

Adanya *reward* tidak hanya memberikan motivasi bagi penerima untuk mempertahankan partisipasi, namun juga dapat menginspirasi dan mendorong masyarakat yang lain untuk ikut berpartisipasi. Penelitian Aisha (2023) menyatakan bahwasanya keberadaan program bank sampah di Indonesia, dengan

memberikan penghargaan selain berupa uang, menjadi faktor yang mendorong peningkatan jumlah penabung di bank sampah. Hal ini turut mempercepat pengurangan sampah, terutama sampah plastik, sekaligus meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu, adanya *reward* yang inovatif dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi pada program bank sampah. Adanya *reward* menjadi motivasi eksternal sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi masyarakat. Hal tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat lain untuk berpartisipasi.

### **Adanya Imbalan Ekonomi**

Hasil observasi menunjukkan setelah sampah ditimbang, kemudian akan dijadikan saldo pada buku rekening. Hasil pengamatan menunjukkan, terdapat beberapa nasabah yang mengambil uang dari saldo tabungan mereka. Pernyataan itu sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh NV, salah seorang nasabah Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yakni sebagai berikut.

*“Itu kan kalau sampah yang kita buang itu, gak bernilai jual ya. Kalau dulu emang langganan diambil kerumah gitu, diambil pakai pickup gitu. Nah itu, terus malah kita yang mengeluarkan uang untuk buangnya. Sedangkan, kalau di bank sampah ini malah kita yang mendapatkan uang, mendapatkan tabungan dari jual sampah, menabung sampahnya” (wawancara dengan NV, 2024).*

Nasabah yang menabungkan sampahnya akan mendapatkan *feedback*, berupa uang dari total tabungan yang nasabah itu terima. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Sulaiman *et al.* (2024) tentang “*Community Empowerment Through Waste Banks to Improve Welfare*”, yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong proses pemberdayaan yaitu ekonomi. Hal serupa disampaikan oleh Nawawi *et al.* (2023) tentang “Peranan Bank Sampah Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Dawuan Kidul Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang”, yang menyatakan bahwa meskipun program-program bank sampah dirancang untuk kepentingan lingkungan sosial, masyarakat cenderung lebih tertarik pada aspek ekonomi yang ditawarkan. Melihat hal tersebut, adanya imbalan ekonomi, menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk menabungkan sampahnya di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul.

### **Stakeholder Bank Sampah yang Terbuka dan Komunikatif**

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pengurus dan pengelola Bank Sampah Gemah Ripah cukup responsif dan solutif dalam melayani nasabah. Perihal itu sejalan dengan informasi dari Ibu SU sebagai seorang nasabah dan pengrajin pendaur ulang sampah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Kesan nya sangat membantu sekali ya, dan bapak ketua bank sampahnya juga sangat welcome sekali bagi para pengrajin terutama pengrajin daur ulang sampah itu selalu memberikan peluang untuk kita bergabung. Jadi, tidak terkhusus di sekitar Bank Sampah Gemah Ripah saja, tapi sudah keluar kecamatan seperti itu, masyarakat umum juga boleh bergabung. Jadi siapa saja yang punya prodak, siapa saja yang punya keterampilan menghasilkan prodak boleh silahkan titip jual, atau pas ada kunjungan boleh silakan ikut bergabung gitu memasarkan produknya” (wawancara dengan Ibu SU, 2024).*

Bank Sampah Gemah Ripah cukup komunikatif kepada nasabah, yang tentu saja memberikan pengaruh positif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Nurhusna *et al.* (2024) tentang partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Ngudi Lestari di Kelurahan Tinjomoyo, Semarang yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal pendorong partisipasi masyarakat adalah *stakeholder*. Hal serupa juga disampaikan Rahmananda & Widjonarko (2021) tentang “Berbagai Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Bank Sampah Sempulur Asri di Semarang”, menyebut bahwasanya petugas bank sampah memainkan peran penting dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat. Keberadaan petugas yang ramah sangat penting dalam

implementasi bank sampah, karena mereka merupakan kunci utama keberhasilan dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah.

### **Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pentingnya Pengelolaan Sampah**

Pengetahuan masyarakat berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Melalui pengetahuan terkait kesadaran pengelolaan sampah, masyarakat akan mencari alternatif untuk mengelola sampah dengan tepat, salah satunya melalui bank sampah. Pernyataan itu selaras dengan informasi yang disampaikan Ibu AS seorang nasabah dan pemilah sampah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Iya, nggih disini kan kita bawa sampah yang kita punya itu lho Mbak. Ya juga untuk kebersihan, disini juga dihargai to Mbak. Kalau dibuang kan gak dihargai, sama bisa merusak polusi udara disekitarnya kalau dibakar” (wawancara dengan Ibu AS, 2024).*

Salah satu faktor pendorong partisipasi, adalah pengetahuan masyarakat itu sendiri terhadap pengelolaan sampah. Perihal tersebut selaras dengan temuan milik Rahmananda & Widjonarko (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat. Melihat hal itu, bisa diketahui bahwasanya pentingnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah. Masyarakat akan mencari alternatif untuk mengelola sampah, salah satunya dengan bank sampah. Perihal itu selaras pada studi Saputra *et al.* (2022) yang membahas pentingnya partisipatif masyarakat dalam proses pengelolaan sampah di bank sampah serta menegaskan bahwasanya keterlibatan aktif masyarakat memegang peran krusial dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah. Kesadaran masyarakat diperlukan untuk menciptakan kerja sama yang efektif, sehingga sampah tak akan lagi berserakan dan lingkungan yang bersih serta sehat dapat terwujud.

### **Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul**

#### **Mengajak Orang di Sekitarnya Untuk Menabung Sampah**

Salah satu partisipasi masyarakat sebagai nasabah, di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul yaitu menabung sampah. Bentuk keterlibatan para nasabah tersebut, adalah mengajak orang di sekitarnya untuk menabung sampah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Bentuk partisipasi tersebut sebagai upaya persuasif untuk mengajak orang terdekat menabung sampah. Melalui hasil observasi dapat diketahui bahwa, banyak nasabah yang menabung sampah dengan mengajak teman, keluarga, atau anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan LP seorang nasabah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu seperti berikut.

*“Pastinya mengajak teman, terutama keluarga ya. Karena juga sampah pastinya dari rumah kan, kalau di rumah juga mengajarkan orang tua, adik, kakak gitu bahwa oh iya sampah itu perlu dipilah supaya gak menumpuk” (wawancara dengan LP, 2024).*

Mengajak orang lain menabung sampah, sesuai dengan penelitian milik Rahmatika *et al.* (2024) tentang keterlibatan warga pada penerapan regulasi pengendalian penggunaan plastik melalui Bank Sampah Unit Gedawang Asri di Semarang yang menyatakan bahwa adanya dorongan dan edukasi yang diberikan oleh pengurus bank sampah membuat masyarakat mulai antusias dengan kegiatan pemilahan sampah plastik, dan memunculkan sikap gotok tular atau menular dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Perihal itu menunjukkan bahwa interaksi sosial penting, dalam mempengaruhi masyarakat lain untuk bergabung bersama Bank Sampah Gemah Ripah Bantul.

## Menjadi Tim Manajemen dan Tenaga Sukarela

Berdasarkan hasil observasi, terlihat keterlibatan masyarakat sebagai tenaga sukarela seperti membantu melatih tamu dalam membuat produk daur ulang sampah. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, tenaga sukarela tersebut juga menjual produk makanan dan produk daur ulang sampah saat ada kunjungan tamu di Bank Sampah Gemah Ripah. Dari pengamatan peneliti melihat tim manajemen Bank Sampah Gemah Ripah, yang didominasi oleh mahasiswa Pak BS (pendiri bank sampah), yang terlibat dalam aktivitas administrasi, transaksi sampah, dan sebagai salah satu pengisi kegiatan pada saat kunjungan dan sosialisasi. Hasil observasi ini diperkuat oleh pernyataan YL selaku pengelola Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Di ruang administrasi yang dimana tenaga kerjanya alumni dari direktur kami. Jadi, direktur kami itu dosen di salah satu kampus yang berada di Yogyakarta (wawancara dengan YL, 2024).*

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Afifah & Purwandari (2024) yang menyatakan bahwa warga dengan sukarela berpartisipasi dalam program bank sampah karena merasakan manfaat yang didapatkan dari kegiatan itu. Selanjutnya, sebagian masyarakat juga secara sukarela memberikan dukungan dalam proses pembangunan dan pengembangan bank sampah. Kemudian, penelitian milik Ma'mun, *et al.* (2023) tentang optimalisasi tempat pengelolaan sampah 3R di Gladak Anyar Pamekasan”, menyatakan bahwa salah satu partisipasi masyarakat Kelurahan Gladak Anyar dalam pengelolaan sampah di TPS 3R berupa bantuan berbentuk tenaga. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bentuk partisipasi melalui tenaga adalah sebagai tim manajemen dan tenaga sukarela. Alasan bergabung sebagai tim manajemen, adalah untuk magang atau sambil menunggu mendapat pekerjaan lain. Kemudian, masyarakat berpartisipasi menjadi tenaga sukarela, yang didasari oleh faktor ekonomi atau mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

## Pemilahan Sampah

Salah satu wujud keaktifan masyarakat, yaitu kesadaran saat memilah sampah sebelum disetorkan ke Bank Sampah Gemah Ripah. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa nasabah telah memilah sesuai dengan jenis sampah. Peneliti melihat bahwa meskipun sampah telah dipilah di rumah, masyarakat tetap melakukan pemilahan ulang di Bank Sampah Gemah Ripah. Perihal itu selaras dengan pernyataan dari Bapak RJ selaku pengurus senior Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Paling sering terlihat biasanya ini, memilah sampah sih mbak. Jadi dari nasabah itu di rumah udah memilah sampahnya, kemudian baru disetorkan di bank sampah” (wawancara dengan Bapak RJ, 2024)*

Masyarakat memilah sampah sebelum ditabung, menunjukkan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam tahap awal pengelolaan sampah yaitu pemilahan. Hal itu selaras pada studi Nurhusna *et al.* (2024) yang menyoroti partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Ngudi Lestari, Kelurahan Tinjomoyo, Kota Semarang. Studi tersebut mengungkapkan bahwa salah satu bentuk partisipasi warga terlihat dari keterlibatan mereka dalam proses pemilahan sampah.

## Rutin Mengambil Sampah Untuk Dijadikan Kerajinan dan Rutin Menyetorkan Hasil Kerajinan

Berdasarkan hasil observasi, sampah yang telah dipilah dan layak kreasi diambil oleh para pengrajin untuk dijadikan produk daur ulang. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu SU yaitu sebagai berikut.

*“Kalau yang souvenir itu hampir setiap bulan itu, setiap ada tamu sekarang kalau seminggu bisa 2-3 kali untuk souvenir. Untuk produk lainnya mungkin tergantung ini sih, eeee laku atau tidaknya. Jadi, paling satu bulan baru setor kalau produk lain. Kalau souvenir bisa satu minggu 2-3 kali” (wawancara dengan Ibu SU, 2024).*

Hal ini sesuai dengan penelitian Al Ghifari *et al.* 2024 tentang “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah Perumahan Samaji Asri Kecamatan Taktakan Kota Serang”, bahwasanya masyarakat mengambil peran pada pengelolaan sampah di lingkungan mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab atas kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, partisipasi dari pengrajin daur ulang sampah yang berlangsung rutin menunjukkan sistem pengelolaan sampah yang berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan tanggung jawab masyarakat terutama pengrajin dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

Tabel 2. Partisipasi dan Bentuk Partisipasi Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul

Kategori	Partisipasi	Bentuk Partisipasi
Masyarakat Bukan Nasabah	Sebagai tenaga kerja	Tim manajemen Tenaga sukarela
Masyarakat Sebagai Nasabah	Menabung Sampah	Mengajak orang lain untuk menabung sampah Melakukan pemilahan sampah
	Sebagai pengrajin daur ulang sampah	Rutin mengambil sampah untuk dijadikan kerajinan daur ulang Rutin menyetorkan hasil kerajinan ke bank sampah

## Faktor Penghambat dan Solusi yang Diterapkan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul dalam Mempertahankan Partisipasi Masyarakat

### Jumlah Penabung Sampah Naik Turun

Hambatan yang dialami Bank Sampah Gemah Ripah Bantul berkaitan dengan partisipasi masyarakat. Jika harga sampah sedang tinggi nasabah cenderung banyak yang menabungkan sampahnya. Solusi untuk menjaga nasabah agar tetap menabungkan sampahnya yaitu dengan sosialisasi. Kemudian, menggunakan metode inovatif seperti menabung sampah digantikan dengan pulsa, serta menabung sampah digantikan dengan voucher memancing ikan. Informasi tersebut sesuai dengan pernyataan TS selaku pengelola Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Jadi, kita juga dalam menjaga nasabah itu agar tetap menabungkan sampahnya di bank sampah itu tentu saja sosialisasi dan juga sebelum dari menerapkan sistem menabung sampah dijadikan jadi rupiah kita juga pernah menarik nasabah untuk tetap ke Bank Sampah Gemah Ripah itu melalui beberapa metode kayak menabung sampah digantikan dengan pulsa, kemudian menabung sampah digantikan dengan voucher memancing ikan, kemudian ada banyak lagi gitu Mbak. Jadi, metode-metode sebelum menabung sampah juga menerapkan metode-metode lainnya agar nasabahnya itu terus dalam berpartisipasi di Bank Sampah Gemah Ripah” (wawancara dengan TS, 2024).*

Kendala tersebut menunjukkan, bahwa jumlah penabung dipengaruhi oleh fluktuasi harga sampah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, bank sampah memiliki strategi inovatif seperti menabung sampah digantikan dengan pulsa, serta menabung sampah digantikan dengan voucher memancing ikan. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Andayani (2023) bahwa naik-turunnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sering kali menjadi penghambat dalam pengelolaan sampah. Sehingga, solusi yang dijalankan guna mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menciptakan inovasi yang menarik minat masyarakat untuk menabungkan sampahnya (Andayani, 2023).

## Terdapat Nasabah yang Belum Sesuai Melakukan Pemilahan Sampah

Berdasarkan hasil observasi, sampah yang belum terpilah atau belum sesuai akan diarahkan oleh pengelola untuk dipilah kembali oleh nasabah. Menurut pernyataan YL, hambatan partisipasi yang lain adalah nasabah terkadang masih menyetorkan sampah dalam kondisi basah dan masih bercampur dengan hal lain. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan sosialisasi sederhana, dan edukasi terkait jenis-jenis sampah yang dapat ditabung. Informasi tersebut sesuai dengan pernyataan YL selaku pengelola Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, yaitu sebagai berikut.

*“Kalau hambatan terhadap partisipasi masyarakat, sebenarnya lebih ke mereka nabungnya itu masih belum sesuai dengan yang diinginkan Bank Sampah Gemah Ripah. Sebenarnya, di tempat kami ada syarat menabung yaitu dalam kondisi bersih dan kering. Nah, dari masyarakat itu kadang-kadang masih dalam kondisi yang basah, atau masih bercampur. Kalau engga, sebenarnya di tempat kami sebenarnya sudah tidak menerima, tapi masyarakat masih menabung sampah itu. Nah, solusinya itu kita kasih sosialisasi kecil-kecilan pada masyarakatnya itu” (wawancara dengan YL, 2024).*

Hambatan partisipasi yang lain adalah mengenai pemilahan sampah yang belum sesuai. Nasabah terkadang masih menyetorkan sampah dalam kondisi basah dan masih bercampur dengan hal lain. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Bank Sampah Gemah Ripah memberikan edukasi dan sosialisasi secara langsung kepada nasabah untuk kembali memilah sampahnya dengan tepat. Perihal itu sesuai temuan milik Rahmatika *et al.* (2024) yang menguraikan bahwasanya masyarakat perlu melonggarkan waktunya untuk memilah sampah, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus bank sampah untuk memberikan edukasi secara rutin ke masyarakat. Selain itu, hambatan dapat berasal dari keinginan dalam diri masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan pengendalian sampah.

## Belum Ada Layanan Penjemputan Sampah

Bank Sampah Gemah Ripah Bantul belum memiliki layanan penjemputan sampah dikarenakan kurangnya SDM dan tenaga kerja. Hal ini karena Bank Sampah Gemah Ripah Bantul berdiri sendiri secara mandiri, bukan di bawah naungan pemerintah. Kendala tersebut dialami oleh nasabah LP, pernyataannya sebagai berikut.

*“Ada, karena biasanya sampah itu banyak, kalau dari saya pribadi maunya itu diambil ke rumah. Karena keterbatasan transportasi karena tidak ada mobil, jadinya kita yang harus kesini gitu, itu kendalanya” (wawancara dengan LP, 2024).*

Bank Sampah Gemah Ripah tidak di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. Hal ini karena Bank Sampah Gemah Ripah Bantul berdiri sendiri, dengan sumber dana mandiri. Oleh sebab itu, terdapat kendala belum adanya layanan penjemputan sampah ke rumah para nasabah, karena keterbatasan tenaga kerja. Sehingga, saat ini nasabah masih secara langsung menyetorkan sampah yang akan ditabung di Bank Sampah Gemah Ripah. Hal itu selaras dengan temuan milik Nawawi *et al.* (2023) yang meneliti peran bank sampah dalam meningkatkan pendapatan warga Desa Dawuan Kidul, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang dan mengungkapkan bahwasanya salah satu hambatan yang dialami bank sampah yaitu keterbatasan jumlah karyawan atau sumber daya manusia.

## Simpulan

Partisipasi masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul disebabkan oleh faktor-faktor internal yaitu adanya imbalan ekonomi dan pengetahuan masyarakat, serta faktor-faktor eksternal seperti sosialisasi, adanya *reward* untuk nasabah teraktif, serta *stakeholder* yang terbuka dan komunikatif. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat meliputi mengajak orang lain untuk menabung sampah, melakukan pemilahan sampah, rutin mengambil sampah untuk dijadikan kerajinan, rutin menyetorkan hasil kerajinan, menjadi

tim manajemen, dan sebagai tenaga sukarela. Namun, terdapat hambatan seperti jumlah nasabah yang tidak stabil menyesuaikan harga sampah, belum adanya layanan penjemputan sampah, dan pemilahan sampah yang belum sesuai oleh beberapa nasabah. Solusi untuk hambatan tersebut yaitu melakukan metode inovatif seperti *reward*, menabung sampah menjadi sembako, pulsa, dan voucher memancing serta edukasi bagi masyarakat terkait pengelolaan sampah.

Selain didukung oleh partisipasi masyarakat, keberhasilan bank sampah ini juga disebabkan oleh pengelolaan yang tidak lagi berbasis volunterisme, namun sudah berbasis *profit oriented* yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi karena adanya imbal manfaat dan keuntungan. Selain hal tersebut, peran pendiri menjadi tokoh penting dalam keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Melalui latar belakang pendidikan tinggi dan sebagai akademisi yang berjiwa sosial, beliau menjadi penggerak utama dalam membangun sistem bank sampah yang berhasil dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini dapat menjadi wawasan baru terutama bagi kajian pemberdayaan masyarakat, bahwa model bank sampah berbasis *profit oriented* dapat lebih berkelanjutan karena memiliki nilai manfaat yang jelas bagi masyarakat. Kemudian, diperlukan tokoh penggerak yang dapat mengelola bank sampah secara sistematis. Oleh sebab itu, program pengelolaan sampah yang ingin berhasil secara jangka panjang, perlu memiliki tokoh penggerak dan strategi yang tidak hanya mengandalkan kesadaran masyarakat, namun perlu adanya imbal manfaat dan keuntungan. Keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul ketika mengelola sampah dapat menjadi model bagi bank sampah di wilayah lainnya, dengan menyesuaikan strategi dan kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yaitu belum mengeksplorasi pihak eksternal dalam mendukung keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Keterbatasan tersebut tidak mempengaruhi validitas data, melainkan dapat memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi kajian pemberdayaan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, J., Tui, F. P., Mohamad, F., & Dunggio, S. (2022). Implementasi Kebijakan pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bone Bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(4), 850-868. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i4.504>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Affiah, H., & Purwandari, D. A. (2024). Peranan Bank Sampah dalam Mewujudkan Masyarakat Peduli Sampah. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(2), 1094-1119. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/47196>
- Aisha, N. W. (2023). Pengaruh Bank Sampah Terhadap Jumlah Sampah Plastik di Indonesia. *Jurnal Alternatif- Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 14(1). <https://doi.org/10.31479/jualter.v14i1.57>
- Al Ghifari, B. R., Fauzi, A., & Darmawan, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Perumahan Samaji Asri Kecamatan Taktakan Kota Serang. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 340-350. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1981>
- Andayani, S., Zahra, F., Musafikah, W., & Qibtiyah, M. (2023). Pengadaan Bank Sampah Sebagai Strategi Pengelolaan Sampah Di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7265-7271. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18759>
- BAPPEDA-DIY. (2023). *Data Volume Produksi Sampah*. [https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/index/208-pengelolaan-sampah](https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/208-pengelolaan-sampah)
- Cahyani, R. T., Fitriani, I. L., & Zahra, H. (2024). Peran Bank Sampah Sebagai Salah Satu Bentuk Strategi Pengelolaan Sampah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Dusun Duren Gede. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 85-94. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAFANI/article/view/8143>

- Dewi, N. P. M. Y. K., & Pradhana, I. P. D. (2022). Pengelolaan sampah anorganik menjadi nilai rupiah pada generasi muda di Desa Jungutbatu. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 251-257. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i1.15757>
- DLH Kabupaten Bantul. (2023). *Volume timbunan sampah kabupaten*. [https://data.bantulkab.go.id/search/detail?data\\_id=2.11.0093&ryear=2022%20-%202024](https://data.bantulkab.go.id/search/detail?data_id=2.11.0093&ryear=2022%20-%202024)
- Fitriyani, Z. A., Rachmawati, E., Rizkawati, N., & Abdillah, A. (2024). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Peduli Sampah Melalui Pemanfaatan Bank Sampah Wiryasri. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 659-670. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i2.4388>
- Gunawan, M. A. (2023). Studi Dampak Keterlibatan Masyarakat dalam Bank Sampah Mulyo Sedoyo Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading di Kelurahan Brumbungan Kota Semarang terhadap Keberadaan Bank Sampah di Kota Semarang. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 2(2), 3-21. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i2.103>
- KLHK DJPLB3 DPS. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Ma'mun, S., Al Kutbi, M. R., Husein, M. B., & Saputri, E. (2023). Mengoptimalkan Tempat Pengelolaan Sampah 3R Di Gladak Anyar Pamekasan. *Journal Publicuho*, 6(4), 1351-1361. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.279>
- Nauvaly, Z. S. (2024). Mewujudkan Keberlanjutan Lingkungan: Melalui Program Bank Sampah Di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 124-134. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i8.3246>
- Nawawi, A., & Margaet, M. (2023). Peranan Bank Sampah Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Dawuan Kidul Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 695-704. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/5105>
- Nurhusna, N., Kismartini, K., & Suwitri, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Ngudi Lestari Kelurahan Tinjomoyo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/43810>
- Oktaviani, N. M. P., Sujaya, I. N., Jana, I. W., & Mahayana, I. M. B. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Komunitas di Kelurahan Semarapura Klod. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 12(2), 81-92. <https://doi.org/10.33992/jkl.v12i2.2230>
- Rahmatika, I., Hanani, R., & Kismartini, K. (2024). Proses Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Penggunaan Plastik di Semarang (Studi Bank Sampah Unit Gedawang Asri Kelurahan Gedawang). *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(4), 103-122. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/47418>
- Rahmananda, T., & Widjonarko, W. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah Sempulur Asri di RW 05 Kelurahan Gedawang. *Teknik PWWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(3), 201-209. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2021.31877>
- Rahmanulia, B., Solekha, A., Hapsari, S. D., & Al Faritsy, A. Z. (2023). Perencanaan Dan Pengembangan Produk Pouch Bag Menggunakan Metode QFD: (Studi Kasus: Bank Sampah Gemah Ripah Bantul). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan*, 2(3), 168-175. <https://doi.org/10.55826/tmit.v2i3.119>
- Saputra, A. R., & Mulyani, Y. (2023). Pengembangan Aplikasi JualBeli Sampah Daur Ulang Menggunakan Framework Multi Platform. *Electrician: Jurnal Rekayasa Dan Teknologi Elektro*, 17(2), 196-209. <https://doi.org/10.23960/elc.v17n2.2480>

- Saputra, T., Nurpeni, N., Astuti, W., Harsini, H., Nasution, S. R., Eka, E., & Zuhdi, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 246-251. <https://www.academia.edu/download/121060687/6856.pdf>
- Sarasati, C., Andadari, T. S., Nuzuluddin, T. R., Maharani, M. R., & Sasmito, A. (2024). Pengembangan Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Pengelolaan Sampah Anorganik Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(2), 14-25. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i2.239>
- Sari, L., Murdiyanto, E., & Retnowati, D. (2022). Dinamika Kelompok pada Bank Sampah Gemah Ripah Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Agrisociabus*, 1(1), 44-49.
- Sasoko, D. M. (2024). Keterlibatan Warga dalam Menunjang Keberlanjutan Program Bank Sampah: Studi Kasus di Wilayah Permukiman Padat. *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration*, 23(2), 107-116. <http://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/151>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sulaiman, E., Halim, H., Sadiyah, Y. H., Riyanto, Y. N., & Nurali, Z. (2024). Community Empowerment Through Waste Banks to Improve Welfare. *SOCIRCLE: Journal of Social Community Services*, 3(1), 21-33. <https://doi.org/10.58468/socircle.v3i1.22>
- Supandi, M. Z. F. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Bank Sampah Gemah Ripah Bantul Perspektif Maqasid Syari'ah*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31454>
- Utari, E., Yanti, D. K., Amelia, L., & Humairoh, M. (2023). Analisis Dampak Keberadaan Bank Sampah Wangun terhadap Kesejahteraan Warga dan Kondisi Lingkungan di Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 19-27. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.19-27>
- Wulansari, F. A., Komariah, S., & Waluya, B. (2019). Peningkatan Solidaritas Masyarakat Melalui Lamongan Green and Clean di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 82-95. <https://ijsted.ap3si.org/index.php/journal/article/view/8>